

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara di dunia berupaya untuk mempersiapkan generasi muda mereka memiliki kompetensi untuk siap bersaing di masa depan. Berdasarkan data kependudukan, Indonesia, pada tahun 2010-2030, akan mengalami puncak dari bonus demografi. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk usia muda produktif yang mencapai dua kali lipat jumlah penduduk usia anak dan lanjut usia (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, 2022). Jumlahnya yang besar ini akan menyediakan sumber tenaga kerja, pelaku usaha, dan konsumen potensial yang sangat berperan dalam percepatan pembangunan (Bappenas, 2019). Bonus demografi ini akan memberikan harapan dan manfaat besar bagi bangsa jika mereka dipersiapkan dengan baik dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan persaingan.

Persaingan di masa depan terjadi dalam berbagai bidang seperti teknologi digital, robotika, otomatisasi, energi dan lingkungan, kesehatan, pariwisata serta rekayasa genetika. Persaingan ini hanya akan dimenangkan oleh sumber daya manusia yang berorientasi ke masa depan dengan karakter unggul, kompetitif, adaptif fleksibel, produktif, berdaya saing dengan karakter Pancasila serta menguasai keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Oleh karena itu, kondisi ini memunculkan permasalahan di masa mendatang yang bukan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, melainkan pada kemampuan manusianya dalam bekerja. Kualitas sumber daya manusia diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan siap bersaing di tingkat internasional sehingga mendukung upaya Indonesia menjadi negara maju dengan Pendapatan Domestik Bruto terbesar kelima di dunia sebagai Visi Indonesia 2045 (Bappenas, 2019).

Perguruan Tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Saat ini, Perguruan Tinggi Indonesia yang masuk ke dalam ranking terbaik dunia dari tahun ke tahun terus meningkat. Harapannya, semakin banyak Perguruan Tinggi Indonesia menjadi *world class university*. Perguruan Tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Kunci dalam mengatur kinerja Perguruan Tinggi salah satunya dilakukan melalui penetapan

Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Indikator ini diharapkan menjadi kunci dalam mengatur kinerja Perguruan Tinggi untuk merealisasikan kemampuan sumber daya manusia lulusannya yang siap belajar sepanjang hayat, adaptif, dan memiliki daya saing tinggi.

Namun demikian, tantangan besar juga dihadapi pada tataran implementasi pembelajaran di kelas, terutama pada mata kuliah dasar seperti Pengantar Akuntansi. Berdasarkan hasil survei awal dan analisis nilai, ditemukan bahwa capaian hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi mengalami penurunan signifikan setelah pemadatan kurikulum dilakukan. Nilai rata-rata mahasiswa menurun dari 83,86 pada tahun ajaran 2021/2022 menjadi 78,44 pada tahun ajaran 2022/2023 dari target nilai capaian pembelajaran sebesar 85. Selain itu, sebanyak 73% responden menyatakan bahwa pembelajaran selama ini hanya menekankan pada aspek hafalan dan pemahaman dasar, belum menyentuh keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi. Sebanyak 63% responden juga menyebutkan bahwa pembelajaran masih mengandalkan ceramah dan latihan dari buku teks. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kompetensi dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan kinerja yang ditetapkan dalam IKU Perguruan Tinggi tersebut, dosen, peneliti, dan mahasiswanya harus mampu menghadirkan solusi ke tengah-tengah permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah, masyarakat, dan dunia kerja/industri, sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara melangkah ke masa yang membawa Indonesia menjadi negara yang adil dan Makmur. Oleh karena itu, pembelajaran pada Perguruan Tinggi didorong untuk berbasis permasalahan, kolaboratif, dan tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Salah satunya, berdasarkan IKU nomor 7, metode pemecahan kasus (*case method*) menjadi kriteria pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif.

Pembelajaran metode pemecahan kasus dikenal dengan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan kinerja pembelajaran peserta didik melalui karakter pembelajarannya yang kolaboratif dan partisipatif (Abu Farha et al., 2021; Medini et al., 2020; Raza et al., 2019). Peserta didik terlibat dalam pembelajaran yang memunculkan retensi dan kepuasan sehingga motivasi belajar mereka terus dibangun menuju belajar sepanjang hayat. Selain itu, pembelajaran berbasis kasus

dapat dikembangkan dalam pembelajaran berbagai disiplin ilmu yang dilakukan baik secara *online* maupun *face to face* sesuai dengan dinamika pembelajaran yang terjadi saat ini (Jaiswal-Dale et al., 2021; Nicklen et al., 2018; Sistermans, 2020).

Pembelajaran berbasis kasus juga dapat diterapkan dalam bidang Pendidikan Guru. Guru menjadi komponen penting dalam menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global. Guru dituntut bukan hanya siap bersaing, melainkan juga mampu mempersiapkan generasi berikutnya dalam menghadapi tantangan demi tantangan persaingan ke depan. Guru perlu dibekali dengan kemampuan pedagogis yang salah satunya dapat dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis kasus. Pembelajaran berbasis kasus dapat memberikan suatu pengalaman belajar pedagogi yang bersifat sosial-konstruktivis melalui kasus dan diskusi yang dapat memberikan lebih banyak kesempatan sosial bagi peserta didik untuk membangun pemahaman bersama (Şen Akbulut & Hill, 2020).

Melalui perspektif ini, penting untuk mencermati bagaimana transformasi pendidikan tersebut berdampak pada pembelajaran aktual di kelas, salah satunya dalam konteks perkuliahan Pengantar Akuntansi di program studi pendidikan ekonomi. Mata kuliah ini bersifat mendasar dan memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi profesional calon pendidik ekonomi. Oleh karena itu, pergeseran capaian hasil belajar dalam mata kuliah ini perlu disoroti sebagai peringatan awal.

Dalam upaya beradaptasi dengan tantangan pendidikan ke depan, kurikulum Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan mengalami perubahan dari Kurikulum Operasional tahun 2018 menjadi Kurikulum Operasional 2021 yang mengacu pada kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Perubahan ini untuk mengakomodasi proses pembelajaran yang lebih inovatif dengan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam hal penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan kritis untuk menjadi *problem solver* dan kemampuan komunikasi dan kolaborasi untuk menjadi *team player*. Kurikulum 2021 ini diharapkan juga dapat mengakomodasi mahasiswa sebagai calon guru memiliki kesiapan *digital literacy* (Informasi, Media dan Teknologi). Beberapa mata kuliah baru dimasukkan dalam kurikulum ini yang berdampak pada penyesuaian beberapa mata kuliah lainnya yang salah satunya mata kuliah Akuntansi.

Sebelumnya, pada kurikulum 2018 terdapat dua mata kuliah Pengantar

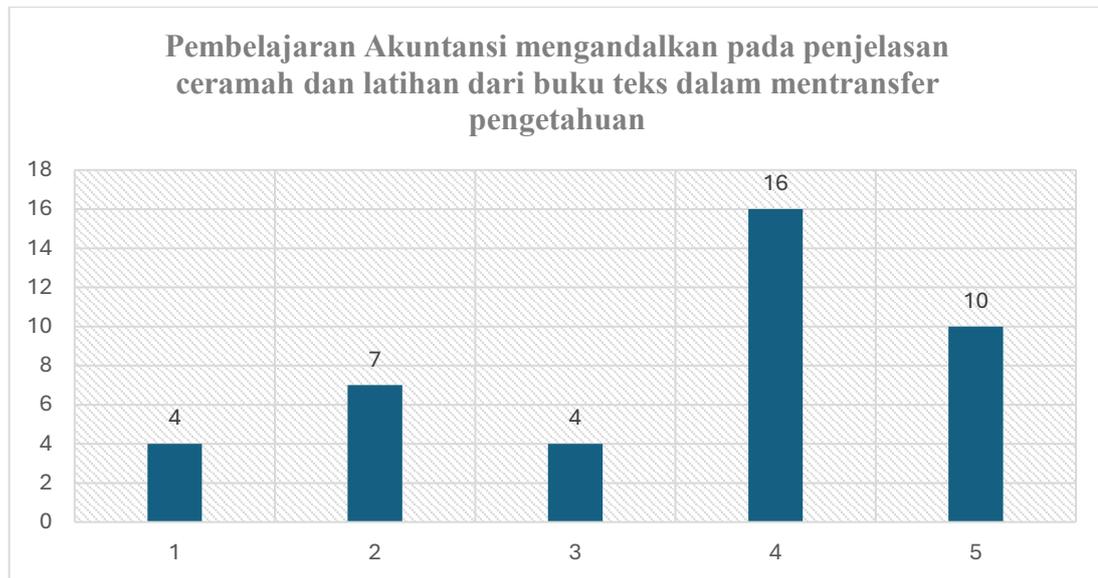
Akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi 1 dan Pengantar Akuntansi 2 yang masing-masing memiliki bobot tiga SKS. Pada pada kurikulum 2021, berkurang hanya terdapat satu mata kuliah Pengantar Akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi dengan bobot tiga SKS. Walaupun berkurang dari total enam SKS menjadi hanya tiga SKS, diharapkan tidak mengurangi kompetensi dan kinerja pembelajaran tetapi bahkan dapat meningkat.

Survei awal tentang persepsi pelaksanaan selama ini akan pembelajaran mata kuliah Akuntansi telah dilakukan kepada mereka yang telah lulus di Mata Kuliah Pengantar Akuntansi 1 dan Pengantar Akuntansi 2 serta Akuntansi Biaya. Sebanyak 41 responden telah mengisi survei ini yang terdiri dari 22 alumni angkatan 2018, dan 19 mahasiswa aktif angkatan 2019. Hasilnya diperoleh sebagai berikut:

1. Sebanyak 73% (30 dari 41) responden menyatakan bahwa pembelajaran akuntansi mengarahkan pada kemampuan mengingat, memahami dan mengaplikasikan daripada kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 1.
2. Sebanyak 63% (26 dari 41) responden menyatakan bahwa Pembelajaran Akuntansi mengandalkan pada penjelasan ceramah dan latihan dari buku teks dalam mentransfer pengetahuan. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 2.



Grafik 1.1 Persepsi Kemampuan Mahasiswa setelah Pembelajaran Akuntansi



Grafik 1.2 Variasi dalam Pembelajaran Akuntansi

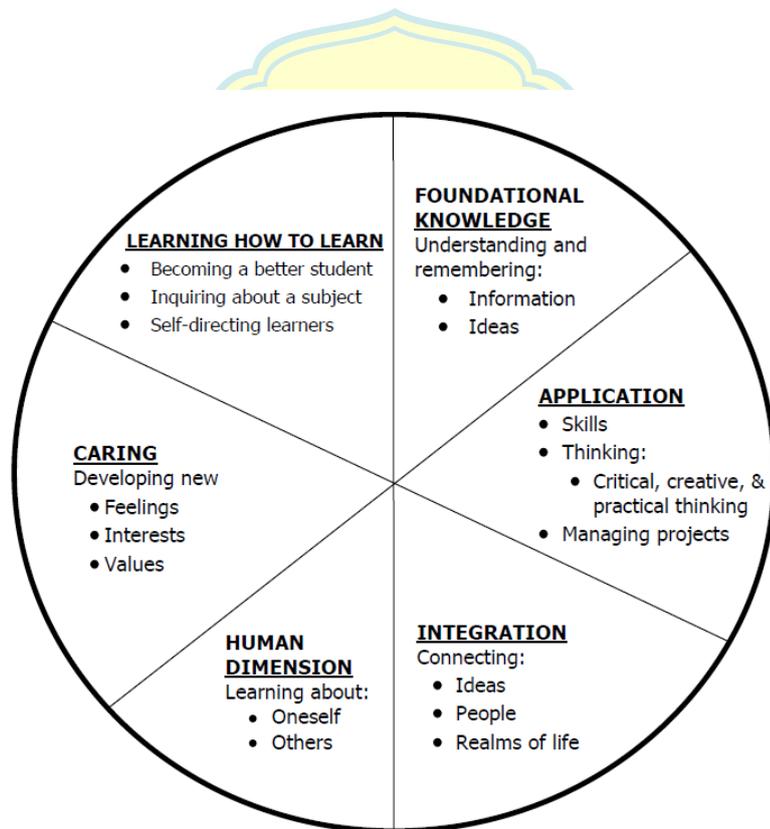
Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi belum mengarahkan mahasiswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi, dan masih bergantung pada metode ceramah dan buku teks.

Secara umum, pembelajaran Akuntansi sarat dengan praktik perhitungan berdasarkan konsep teori yang diaplikasikan pada berbagai kasus transaksi kegiatan bisnis untuk dipakai sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Heba, 2021). Adapun latihan soal yang diberikan dalam pembelajaran Akuntansi di Prodi Pendidikan Ekonomi selama ini masih mengacu pada buku teks yang memuat ilustrasi perhitungan akuntansi di perusahaan bidang jasa dan dagang secara maya dan bukan ilustrasi kasus yang nyata. Padahal, menurut penelitian yang dilakukan Widiandari (2021) kasus yang dibahas dalam pembelajaran berbasis kasus seharusnya dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat lebih mudah membawa mereka ke dalam situasi yang sebenarnya yang akhirnya dapat menolong mereka untuk memiliki sikap mau belajar sepanjang hayat.

Seorang ahli dalam pendidikan, bernama Dee Fink (2013) mengusulkan suatu taksonomi yang melampaui tingkatan pemahaman, ingatan, dan bahkan aplikasi. Cakupan dimensi dari taksonomi pembelajaran signifikan Fink ini sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1.1 terdiri dari enam domain yang saling terkait: (a) Pengetahuan Dasar, (b) Aplikasi, (c) Integrasi, (d) Dimensi Manusia, (e) Peduli, dan (f) Belajar Bagaimana Belajar. Setiap domain mencakup perspektif unik pada proses pembelajaran, dan ketika secara kolektif diterapkan pada desain kurikulum,

pembelajaran yang signifikan terjadi (Branzetti et al., 2019). Dengan taksonomi ini, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kehidupan pribadi, berkontribusi pada banyak komunitas di mana mereka menjadi bagiannya, mempersiapkan mereka untuk dunia kerja: yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi efektif dalam satu atau lebih bidang professional.

Penelitian terkait dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink oleh beberapa ahli membuktikan bahwa pendekatan dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, refleksi, empati dan pembelajaran mandiri sehingga peserta didik siap dalam menghadapi kehidupan nyata keseharian mereka (Branzetti et al., 2019; Navarrete et al., 2019; Sanchez et al., 2020). Selain itu, pendekatan ini juga mendukung terciptanya kolaborasi yang dapat menolong peserta didik dalam meningkatkan kinerja pembelajarannya (DeLuca et al., 2021a).



Gambar 1.1 Dimensi Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink

Pada era informasi yang begitu masif saat ini, pendidik juga menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran di tengah luasnya cakupan kompetensi yang ingin dicapai. Teknologi pendidikan dapat menjadi salah satu solusi untuk memfasilitasi dan

meningkatkan performa pembelajaran (Januszewski & Molenda, 2008). Berdasarkan AECT 2004 dikatakan “*Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*”(Januszewski & Molenda, 2008). Secara filosofis dari definisi ini terlihat dari frase kata “*facilitating learning and improving performance*”, bahwa segala usaha agar terjadi perubahan dan peningkatan kemampuan dan kinerja yang merupakan empirisme; dan frase kata “*appropriate technological processes and resources*”, bahwa segala sesuatu dan kegiatan yang sesuai yang merupakan utilitarianisme. Pada aspek ontologinya, yaitu adanya belajar sepanjang hayat, dengan kesempatan belajar terbatas, sumber tradisional terbatas, sumber yang ada dan potential belum didayagunakan, perlu usaha khusus, perlu pengelolaan dengan pendekatan baru. Pada aspek epistemologi yaitu upaya yang sistematis, sinergistik, sistemik, inovatif, dan terintegrasi. Pada aspek aksiologi yaitu efektifitas dan produktifitas kegiatan, efisiensi pembelajaran, meluasnya kesempatan pendidikan, penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi pemelajar, dan keserasian dengan perkembangan lingkungan.

Kondisi penurunan capaian hasil belajar, dominasi metode ceramah, serta kurangnya konteks nyata dalam pembelajaran menunjukkan adanya kebutuhan segera yang harus dilakukan untuk mengubah pendekatan instruksional dalam mata kuliah Pengantar Akuntansi. Diperlukan sebuah model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, merefleksi, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis kasus, yang dirancang secara sistematis dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink, diyakini mampu menjawab kesenjangan tersebut secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran Pengantar Akuntansi berbasis kasus dengan menggunakan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink. Model ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sekaligus membekali mahasiswa dengan kompetensi dan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja masa kini.

B. Pembatasan Penelitian

Kegiatan penelitian ini berfokus untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kasus dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink. Penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan performa kinerja pembelajaran. Model pembelajaran berbasis kasus dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink dikembangkan pada mata kuliah Pengantar Akuntansi dengan topik Analisis Laporan Keuangan. Adapun jenis kasus yang dipilih adalah yang bersumber dari *published source*, yaitu kasus yang bersumber dari laporan tahunan, artikel majalah, atau sumber lain yang dipublikasikan. Peserta didik pada mata kuliah ini adalah mahasiswa semester tiga yang telah menyelesaikan beberapa mata kuliah konten ekonomi seperti ilmu ekonomi dan pengantar bisnis, teori mikro ekonomi dan ekonomi pembangunan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan utama masalah penelitian ini adalah “Bagaimana model pembelajaran berbasis kasus dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink yang layak dan efektif?” Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian, terdapat tiga kajian yaitu:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis kasus yang dikembangkan dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata kuliah Pengantar Akuntansi yang terdampak pemadatan kurikulum?
2. Bagaimana kelayakan model pembelajaran berbasis kasus dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink pada mata kuliah Pengantar Akuntansi ini?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran berbasis kasus dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink pada mata kuliah Pengantar Akuntansi ini?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kasus dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink yang layak dan efektif. Dengan demikian ada tiga hasil dari penelitian ini, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis kasus dengan pendekatan taksonomi pembelajaran

signifikan Fink pada mata kuliah Pengantar Akuntansi.

2. Kelayakan model pembelajaran berbasis kasus dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink pada mata kuliah Pengantar Akuntansi.
3. Efektivitas model pembelajaran berbasis kasus dengan pendekatan taksonomi pembelajaran signifikan Fink pada mata kuliah Pengantar Akuntansi.

E. Kebaruan Penelitian

Penelusuran jurnal terkait yang terindeks dilakukan dengan tiga kata kunci yaitu model pembelajaran berbasis kasus, taksonomi pembelajaran signifikan Fink, dan pengembangan model pembelajaran. Ditemukan sebanyak 34 jurnal terpilih terindeks scopus Q1 sampai dengan Q4 dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2018-2022). Hasil penelusuran dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Hasil Penelusuran Jurnal 5 Tahun Terakhir

Aspek	Artikel	Artikel	Artikel	Artikel	Jumlah
	Q1	Q2	Q3	Q4	
Pembelajaran Berbasis Kasus (<i>Case-Based Learning</i>)	2	6	3	2	13
Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink	4	5	2		11
Pembelajaran Akuntansi	3	3	1	3	10
					34

Berdasarkan analisis dari 34 jurnal tersebut, terdapat 9 jurnal yang sangat relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti. Analisis 9 jurnal tersebut disajikan dalam Tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1. 2 Analisis Jurnal yang Relevan

Topik	Penulis	Temuan	Relevansi
<i>Examining the impact of case-based learning on student engagement, learning motivation and learning performance among university students</i>	Syed Ali Raza, Wasim Qazi, Bushra Umer	Pembelajaran berbasis kasus membuat peserta didik terlibat secara <i>behavioral, cognitive, emotional, agentic</i> , dan <i>learning</i> dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kinerja belajar peserta didik di jenjang Pendidikan	Komponen kinerja hasil pembelajaran belum dianalisis secara terperinci. Ada kebutuhan lebih lanjut untuk menilai aspek peningkatan hasil belajar secara terperinci berdasarkan taksonomi pembelajaran yang tepat.
<i>Scopus Q1</i>			
<i>Sinta 2</i>			
<i>Dst..</i>			

Topik	Penulis	Temuan	Relevansi
<i>The clumsy horse: A professional development tool for facilitators of self-directed, case-based learning</i>	Amy Stickford, Becker, Kristen Friedrichs, Mellisa Stiles, Kelly Herold, Christine Seibert	Tinggi. Penelitian ini berhasil mengembangkan suatu alat bernama “ <i>the clumsy horse</i> ” yang berguna bagi para fasilitator pembelajaran berbasis kasus secara mandiri mempersiapkan pembelajarannya.	Kontribusi penelitian ini berfokus pada kinerja pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran berbasis kasus. Fokus pada peningkatkan kinerja belajar peserta didik menjadi suatu kebutuhan untuk dapat diteliti lebih lanjut.
<i>Industry facilitated case-based learning in accounting education</i>	Erin Twyford, Bonnie Dean	Kolaborasi dengan mitra industri diperlukan dalam pembelajaran berbasis kasus yang kontekstual, inklusif dan fleksibel dengan strategi NPWIL (<i>non placement work in learning</i>) ke dalam kurikulum pembelajaran akuntansi.	Penelitian ini memberikan kontribusi penerapan pembelajaran berbasis kasus yang dilakukan secara onsite. Perlu adanya penelitian lebih lanjut akan pembelajaran berbasis kasus yang dilakukan dalam konteks bauran (<i>blended learning</i>) secara onsite dan online.
<i>Case-Based Pedagogy for Teacher Education: An Instructional Model</i>	Mutlu Şen Akbulut, Janette R. Hill	Pembelajaran berbasis kasus perlu memperhatikan: (1) kebaruan dan relevansi kasus yang dibangun, (2) aktivitas diskusi yang menunjukkan keterlibatan mahasiswa guru dalam rangka menghadapi kemungkinan tantangan pedagogi pembelajaran di masa depan.	Penelitian tersebut memberikan sumbangsih pemikiran untuk meningkatkan kemampuan pedagogik mahasiswa guru. Akan tetapi, sikap kepedulian dan mau terus belajar terhadap bidang studi yang akan mereka ampu masih memerlukan penelitian lebih lanjut.
<i>Aiming Beyond Competent: The Application of the Taxonomy of Significant Learning</i>	Jeremy Branzetti, Michael A. Gisondi, Laura R.	Keterampilan melakukan prosedur, keterampilan berpikir kritis, reflektif, empati, dan	Penelitian ini mendukung penggunaan taksonomi pembelajaran signifikan untuk pendidikan kedokteran.

Topik	Penulis	Temuan	Relevansi
<i>to Medical Education</i>	Hopson, and Linda Regan	belajar mandiri menjadi kompetensi penting dalam Pendidikan Kedokteran Berbasis Kompetensi. Pendekatan holistik dengan Taksonomi Pembelajaran Signifikan dipandang sesuai untuk meningkatkan kompetensi ini di bidang kedokteran.	Akan tetapi, penelitian ini mengakui bahwa tidaklah mudah untuk menilai kemampuan berpikir kritis, reflektif, empatik, dan belajar mandiri sehingga diperlukan suatu penelitian lebih lanjut.
<i>Evaluation of an e-book assignment using Fink's Taxonomy of Significant Learning among undergraduate dental hygiene students</i>	Brian B. Partido, Elizabeth Chartier, Jennifer Jewell	Bentuk penugasan berdasarkan taksonomi pembelajaran signifikan membuat peserta didik dapat fokus pada dimensi pengetahuan dasar, pembelajaran aktif, masalah kehidupan nyata dan kecakapan hidup yang dengan harapan bahwa bimbingan dosen dan dukungan terhadap aspek teknis diperlukan lebih.	Penelitian ini mendukung penerapan taksonomi pembelajaran signifikan Fink akan tetapi evaluasi terhadap dampak penerapan taksonomi ini memerlukan penelitian lebih lanjut terutama dalam proyek pengembangan mata kuliah yang lebih panjang.
<i>Toward a pedagogy for slow and significant learning about assessment in teacher education</i>	Christopher DeLuca, Michelle Searle, Katrina Carbone, Jenny Ge, Danielle LaPointe-McEwan	Pemetaan empat kondisi pedagogi terhadap enam dimensi taksonomi pembelajaran signifikan Fink. Kondisi: 1. <i>Authentic course assessment</i> : dimensi <i>application</i> dan <i>integrasi</i> . 2. <i>Collaboration</i> : dimensi <i>integration</i> , <i>human dimension</i> and <i>caring</i> 3. <i>Cycles of</i>	Penelitian ini mendukung penerapan taksonomi pembelajaran signifikan Fink dalam pembelajaran mahasiswa guru yang lamban mengenai asesmen. Akan tetapi penelitian ini menuntut adanya investigasi penggunaan metode refleksi lebih lanjut akan secara terperinci yang dapat meningkatkan pengetahuan, pertumbuhan dan

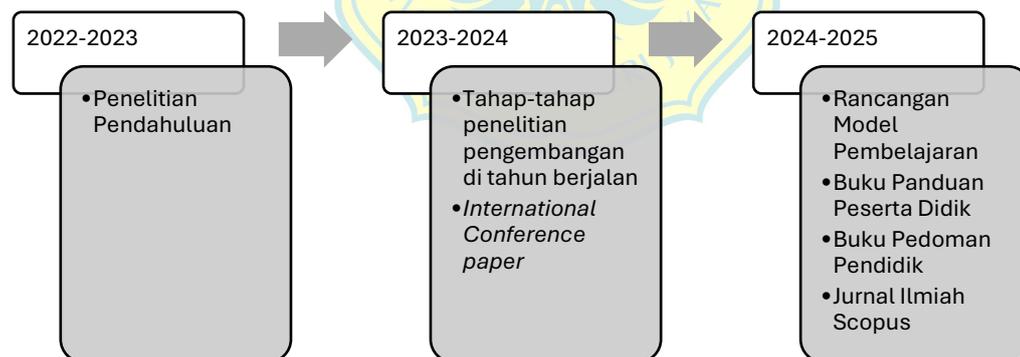
Topik	Penulis	Temuan	Relevansi
		<i>coursework and practicum placements, dan 4. Empirically validated reflection tool, poin 3 dan 4 melibatkan dimensi foundational knowledge, application, integration, human dimension, caring, dan learning how to learn</i>	perubahan mereka dari pengalaman belajar karena cepatnya waktu pengalaman belajar berlalu.
<i>Distance learning as emergency remote teaching vs. traditional learning for accounting students during the COVID-19 pandemic: Cross-country evidence</i>	Ghassan H. Mardini, Osama A. Mah'd	Pandemi membawa dampak terhadap kebiasaan belajar dan metode pendidikan dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh bukan hanya di negara-negara berkembang melainkan juga di negara-negara maju sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas peserta didik yang masuk ke jenjang Pendidikan Tinggi.	Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kualitas peserta didik yang menurun bagi mahasiswa akuntansi sebagai dampak dari pandemi yang dapat dikembangkan melalui pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan bauran.
<i>Accountability in Distance Learning: The Effect of Remote Proctoring on Performance in Online Accounting Courses</i>	Ouadie Akaaboune; Leslie H. Blix; Linda G. Carrington; Cassy D. Henderson	Integritas akademik dan ketelitian yang dituntut oleh profesi akuntansi menjadi dua tantangan terbesar dalam pembelajaran mata kuliah akuntansi secara daring. Adanya peningkatan pengawasan malah memengaruhi hasil ujian siswa yang berkinerja lebih rendah dibandingkan	Penelitian tersebut berkontribusi pada penerapan asesmen dalam pembelajaran akuntansi secara daring. Akan tetapi pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran bauran secara kombinasi daring dan luring memerlukan investigasi lebih lanjut akan variasi asesmennya berdasarkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Topik	Penulis	Temuan	Relevansi
		siswa yang berkinerja lebih tinggi.	

Jurnal-jurnal penelitian ilmiah yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, disintesis dan disimpulkan. Hasilnya mengungkapkan “*state of the art*” yang menunjukkan adanya celah penelitian dalam penerapan Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink sebagai kerangka perumusan tujuan dalam model pembelajaran berbasis kasus. Berdasarkan telaah literatur yang tersedia, kajian yang mengintegrasikan taksonomi ini ke dalam desain model pembelajaran berbasis kasus masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan atau *novelty* dalam pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan pendekatan berbasis kasus dengan Taksonomi Pembelajaran Signifikan Fink.

F. Road Map Penelitian

Roadmap dari penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis kasus dengan taksonomi pembelajaran signifikan Fink yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Roadmap Penelitian